

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia Sektor pertambangan adalah salah satu pendukung pembangunan ekonomi negara, sebab berperan menjadi penyediaan sumber daya energi yang begitu dibutuhkan untuk perkembangan ekonomi sebuah negara. Sektor pertambangan terdiri dari 4 subsektor yaitu subsektor batu bara, subsektor minyak mentah dan gas bumi, subsektor logam dan mineral lainnya dan subsektor tanah dan batu galian. Indonesia sangat kaya dengan sumber daya alam, salah satu nya yaitu sumber daya energi pertambangan. Alasan perusahaan sektor pertambangan menjadi objek dalam penelitian ini karena potensi yang kaya akan sumber daya alam (SDA) akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Perusahaan di industri tambang umum bisa dalam bentuk usaha terpadu yang artinya perusahaan itu memiliki upaya eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, pengolahan, serta produksi menjadi gabungan usaha ataupun dalam bentuk usaha yang berdiri sendiri.

Perusahaan pertambangan butuh modal besar saat melakukan eksplorasi SDA untuk melakukan perkembangan tambang. Sehingga, kebanyakan perusahaan tambang bergabung ke pasar modal supaya menyerap investasi serta menguatkan posisi keuangan. Besarnya peran pasar modal untuk perekonomian negara tertentu sebab pasar modal melaksanakan fungsinya yang ada dua bersamaan, berupa fungsi keuangan serta fungsi ekonomi. Investasi saham bergantung dengan fluktuasi harga saham pada bursa, tingkat bunga yang tidak stabil, dan pasar serta kinerja keuangan

yang tidak stabil. Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham, investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.

Investor sangat mempertimbangkan untuk menentukan perusahaan dalam penanaman modal. Perusahaan diminta melakukan peningkatan nilai perusahaan tersebut, sebab nilai perusahaan adalah faktor yang membuat investor-investor mempertimbangkan untuk melakukan penanaman modal.

Tingginya nilai perusahaan terlihat dari tingginya harga pasar saham (Sukirni, 2012). Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berhubungan dengan likuiditas perusahaan, artinya perusahaan dianggap bisa atau tidak melakukan pengembalian uang pinjaman yang diberi pihak kreditur. Nilai perusahaan yang *go public* bisa dilihat melalui harga saham yang di keluarkan perusahaan. Kekayaan pemegang saham serta perusahaan ditunjukkan oleh harga pasar melalui saham yang berupa cerminan keputusan investasi, keuntungan, pendanaan, penjualan, dan manajemen aset (Mandalika, 2016).

Nilai perusahaan merupakan harga saham yang siap dibayarkan calon konsumen (investor) jika perusahaan dijual. Nilai sebuah perusahaan begitu penting untuk seseorang yang memiliki perusahaan sebab itu adalah persepsi investor pada tingkat berhasilnya kinerja perusahaan yang dihubungkan dengan harga saham. Harga saham mempunyai korelasi positif pada nilai perusahaan sebab tingginya harga saham membuat peningkatan nilai perusahaan. Suharli (2006) menyebutkan jika terjadi peningkatan harga saham maka nilai perusahaan juga mengalami peningkatan yang dinilai pada tingginya tingkat pengembalian investasi ke pemegang saham. Tingginya nilai perusahaan memunculkan kepercayaan pasar dengan kinerja

perusahaan serta keuntungannya bagi perusahaan yaitu perusahaan mempunyai prospek baik di waktu yang akan datang. Nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku bunga, dan kondisi fundamental perusahaan. Pada kondisi fundamental merupakan kondisi yang berkaitan dengan kondisi internal dari perusahaan. Faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisi perusahaan seperti kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan hendak melakukan analisis fundamental dibutuhkan data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti penjualan, dividen yang dibagikan, laba perusahaan dan sebagainya (Jogiyanto, 2016).

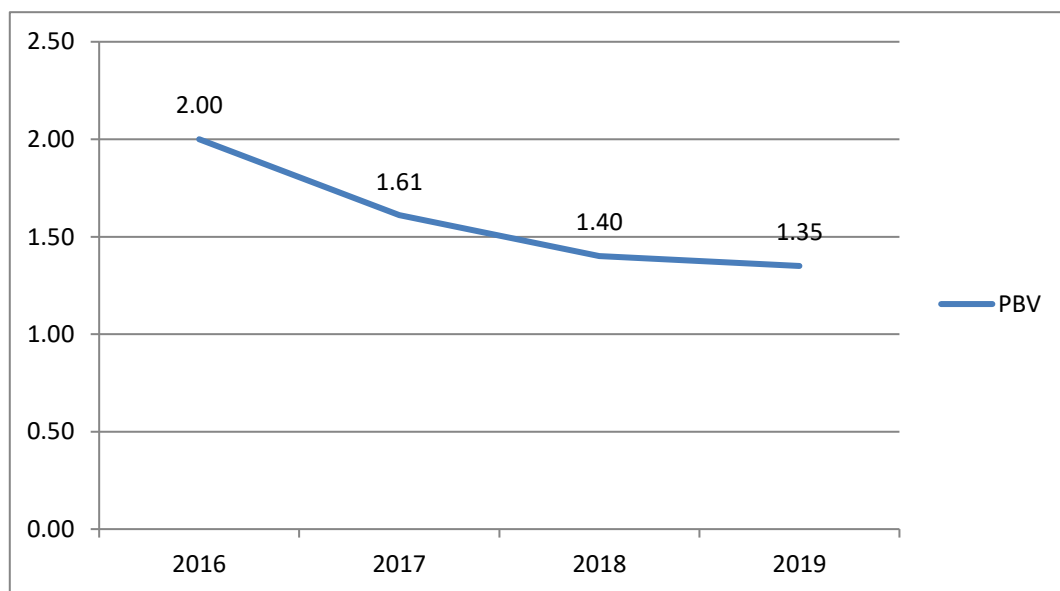
Tabel 1. 1 Rata-rata Nilai Perusahaan data Price to Book Value (PBV) Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

NO	SUBSEKTOR	JUMLAH PERUSAHAAN	TAHUN			
			2016	2017	2018	2019
1	Batu Bara	10	2.01	2.11	1.54	1.62
2	Minyak Mentah dan Gas Bumi	9	1.69	1.56	0.6	0.7
3	Logam dan Mineral Lainnya	7	2.24	2.42	3.02	2.66
4	Tanah dan Batu Galian	1	0.32	0.38	0.45	0.43
Rata-rata		27	2.00	1.61	1.40	1.35

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan PBV perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Pada sektor pertambangan terdapat 4 sub sektor. Sub sektor batu bara mengalami fluktuasi setiap tahun, sub sektor minyak mentah dan gas bumi mengalami penurunan dari tahun 2016-2018 tetapi meningkat pada tahun 2019, sub sektor logam dan mineral lainnya serta sub sektor tanah dan batu galian sudah meningkat dari tahun 2016-2018 tetapi pada tahun 2019 terjadi penurunan. Sehingga dapat dilihat bahwa sektor pertambangan memiliki nilai rata rata PBV yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan bahwa PBV sektor pertambangan perlu diperhatikan lagi. Berikut ini adalah grafik rata-rata nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

Grafik 1.1 Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) Pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI 2016-2019



Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan grafik 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2016 rata-rata nilai perusahaan adalah 2.00. Pada tahun 2017 turun menjadi 1.61. Lalu pada tahun 2018 turun lagi menjadi 1.40 dan pada tahun 2019 juga turun menjadi 1.35. Hal tersebut memperlihatkan terjadinya penurunan harga saham di sejumlah perusahaan sektor pertambangan. Terjadinya penurunan disebabkan oleh kurang diminatnya saham-saham sektor pertambangan oleh investor. Hal ini sesuai dengan *signalling theory*. Fahmi (2014) mendeskripsikan *Signalling theory* merupakan teori yang menjelaskan mengenai naik atau turunnya harga pasar, yang berpengaruh ke keputusan investor. Berdasarkan teori tersebut akan berakibat buruk untuk perusahaan, sebab nilai perusahaan yang rendah akan menyebabkan pandangan investor terhadap perusahaan kurang baiknya pengelolaan perusahaan sehingga investor berfikir ulang saat ingin melakukan penanaman modal di perusahaan. Jika kondisi ini dibiarkan maka perusahaan bisa mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dari pihak ke tiga yaitu investor.

Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan untuk mencoba meningkatkan nilai perusahaannya dengan mengamati sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi nilai PBV (nilai perusahaan). Fenomena inilah yang mendasari masalah dari penelitian ini karena jika nilai perusahaan yang rendah akan berdampak negatif bagi perusahaan.

Menganalisis rasio keuangan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dimana dalam analisis rasio keuangan harus menunjukkan sejumlah aspek seperti aspek likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas usaha, dan aspek penilaian (pasar) Wiagustini (2010). Rizqia et al. (2013)

menyatakan faktor-faktor yang secara prinsip mempengaruhi nilai perusahaan adalah leverage, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa kebijakan dividen, keputusan pendanaan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Hartono et al. (2013) mengatakan bahwa beberapa variabel yang mampu memengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, namun dalam penelitian ini hanya akan membahas lima faktor yang dianggap dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *earning per share* dan kebijakan dividen.

Leverage memberi gambaran proporsi total aktiva yang diberikan ke perusahaan oleh kreditur sebagai pinjaman (Gitman,2006). Husnan dan Pudjiastuti (2004) menyatakan Rasio *Leverage* digunakan dalam melakukan pengukuran sejauh mana perusahaan memakai hutang tersebut. Perusahaan yang tinggi tingkat *leverage* nya rentan pada keadaan *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi saat perusahaan terjadi masalah mengenai uang serta khawatir menjadi bangkrut sebab pemakaian hutang terlalu berlebih hingga tidak terpenuhinya seluruh kewajiban. Tidak perusahaan saja yang menanggung rugi namun investor serta pemegang saham juga. Bentuk kerugiannya bisa dengan pengurangan dividen ataupun perusahaan bangkrut sebab tidak bisa melakukan pembayaran terhadap beban tetap. Kondisi tersebut membuat penurunan nilai perusahaan sebab dinilai mengurangi tingkat makmurnya pemilik ataupun pemegang saham perusahaan. Maka bertambah tingginya tingkat *leverage* sebuah perusahaan menyebabkan rendahnya nilai perusahaan.

Penelitian Febrianti (2012) dan Sari dan Sidiq (2013) memperlihatkan *leverage* berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan Lestari dan Indarto (2018), Sari dan Maswar (2016) , berupa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Wirajaya (2013) dan Sari dan Abundanti (2014) memperoleh hasil yaitu *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah variabel yang bisa berpengaruh pada nilai perusahaan. Profitabilitas yaitu hasil bersih dari beberapa keputusan yang ada di perusahaan (Husnan dan Enny, 2002). Astuti (2004) menyebutkan profitabilitas merupakan laba perusahaan dari proses jualan yang sudah dilaksanakan. Profitabilitas memiliki peran pokok pada seluruh bisnis sebab bisa memperlihatkan perusahaan yang efisien serta memperlihatkan kinerja perusahaan, disamping itu profitabilitas juga memperlihatkan jika perusahaan bisa memberikan hasil yang lebih tinggi ke investor. Hasil laba yang bertambah tinggi oleh perusahaan memperlihatkan lebih baiknya kinerja perusahaan, maka investor bisa memberi hasil respon baik yang berpengaruh dalam peningkatan harga saham sebuah perusahaan (Purnama dan Abundanti, 2014). Jika profitabilitas sebuah perusahaan tinggi, memperlihatkan kerja perusahaan yang efektif serta efisien saat mengolah kekayaan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari periode satu ke yang lainnya (Horne dan Wachowicz, 2005). *Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan perusahaan mampu memperoleh keuntungan bersih dalam pengembalian ekuitas pemegang saham (Hermuningsih, 2013). Tingginya *return on equity* bisa menambah permintaan saham perusahaan. Hal tersebut memicu

peningkatan harga saham. Harga Saham yang tinggi akan menentukan return yang diterima oleh para investor. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar *return* yang di harapkan investor, sehingga nilai perusahaan lebih baik (Dewi dan Wirajaya, 2013).

Penelitian Sari dan Maswar (2016), Surwandika dan I (2017), Sari dan Abudanti (2014) serta Putra dan Lestari (2016), memperoleh hasil profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian Sari dan Sidiq (2013) memperoleh hasil profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan diketahui dengan nilai total aset perusahaan. Perusahaan besar cenderung lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang asetnya lebih kecil. Investor lebih senang perusahaan yang cenderung besar. Peningkatan harga saham pada pasar modal terjadi apabila permintaan pembeli saham meningkat. Apabila harga saham meningkat perusahaan akan dinilai mempunyai nilai besar pula (Hardian dan Asyik, 2016). Besarnya ukuran perusahaan akan memperlihatkan jika perusahaan itu sedang berkembang serta tumbuh dengan baik yang menambah nilai perusahaan tersebut. Peningkatan nilai perusahaan bisa dinilai dari jumlah aset milik perusahaan yang terjadi penambahan serta cenderung besar daripada total liabilitas perusahaan (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar perusahaan maka perusahaan akan semakin mudah mendapatkan sumber pendanaan dari dalam dan luar perusahaan.

Hasil penelitian Sari dan Maswar (2016), Prasetia dkk. (2014), Sari dan Abudanti (2014) dan penelitian Putra dan Lestari (2016) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi tidak sesuai dengan penelitian Dewi dan Ary (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham yaitu perolehan untung bersih pada setiap lembar saham yang bisa didapatkan perusahaan dalam melaksanakan operasi. EPS adalah suatu informasi mengenai akuntansi dengan memperlihatkan seberapa besar untung bersih setiap lembar sahamnya yang bisa perusahaan hasilkan. EPS digunakan sebagai alat pengukuran yang biasa dipakai untuk nilai perusahaan. EPS memperlihatkan angka yang biasa dipakai menjadi performance perusahaan saat melakukan penjualan saham ke khalayak umum. Perusahaan dapat dikatakan mampu memaksimalkan nilai perusahaan jika laba per saham yang mereka peroleh terus meningkat. Perusahaan bisa disebut bisa memaksimalkan nilai perusahaan apabila untung setiap lembar sahamnya selalu bertambah. *Earning Per Share* merupakan suatu hal yang diminati seluruh investor dalam memberi putusan investasi dana perusahaan. Apabila keuntungan yang didapatkan tiap lembar saham tersebar sangat baik, sehingga seluruh pemegang saham kesejahteraannya bisa terjamin dengan memperhatikan pembayaran deviden operasi perusahaan setiap akhir tahunnya. Prasetyorini (2013) menyatakan bahwa laba per lembar saham perusahaan meningkat menjadikan ketertarikan investor dalam menanam modal melalui cara pembelian saham perusahaan. Dengan banyaknya investor yang membeli saham perusahaan, yang kemudian meningkatkan likuiditas

saham dan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Dampak selanjutnya adalah meningkatnya nilai perusahaan.

Penelitian Safitri dan Trisnadi (2014), Suparno dan Ramadini (2017), Rakasiwi dkk, (2017) dan penelitian yang dilakukan oleh Hizkia dkk, (2018) yang menunjukkan *Earning Per Share* mempunyai pengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Nasution (2013) menyatakan *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori efek klien (*Clientele Effect Theory*) pemegang saham ada dua kelompok yang mempunyai preferensi tidak sama mengenai kebijakan dividen perusahaan (Sawir 2004). Yang pertama yaitu kelompok pemegang saham yang cenderung suka *dividen payout ratio* tinggi kemudian yang kedua merupakan kelompok pemegang saham yang cenderung senang menahan keuntungan bersihnya. Kondisi tersebut memperlihatkan jika pengaruh kebijakan dividen pada nilai perusahaan memiliki ketergantungan di kelompok pemegang saham pula. Dividen yang dibagi umumnya disajikan pada *Dividen Payout Ratio (DPR)*. DPR tersebut yang menjadi penentu seberapa besar dividen setiap lembar saham.

Penelitian yang dilakukan Sugiarto (2011), Senata (2016), Putra dan Lestari (2016), Salama dkk. (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tidak sejalan dengan penelitian Sukirni (2012), Nurhayati (2013), yang menyatakan kebijakan dividen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena serta penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidaksamaan hasil penelitian sehingga peneliti memiliki ketertarikan dalam meneliti

karena terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya dan perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah penelitian ini mengambil tahun terkini yaitu pada tahun 2016-2019 dan penelitian ini menggunakan populasi di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu perbedaan selanjutnya terletak pada variabel, pada penelitian ini ditambahkan variabel *Earning Per Share* (EPS) dan salah satu variabel diganti dengan variabel Kebijakan Dividen. Untuk itu peneliti mengajukan judul **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Earning Per Share* (EPS) dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2016-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?
4. Bagaimana pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

5. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
2. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
4. Untuk menganalisis pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
5. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk seluruh pihak yang memiliki kepentingan terutama investor untuk bahan mempertimbangkan mengambil keputusan investasi dipasar modal. Berikut manfaat yang bisa dideskripsikan:

1. Bagi Akademis

Menambah ide, gagasan serta pemikiran saat menerapkan ilmu dan bisa sebagai bahan referensi penelitian lanjutan.

2. Bagi praktisi

- a) Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.
- B) Bagi perusahaan (emiten), diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu untuk memperhatikan faktor fundamental apa saja yang dapat mempengaruhi dalam nilai perusahaan.